

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare masih menjadi penyebab kematian utama di negara berkembang termasuk Indonesia. Diare pada anak dapat berupa akut atau kronik, diare infeksius akut (gastroenteritis) tetap menjadi penyebab kematian utama pada anak di seluruh dunia. Kasus penyakit diare pada balita sekitar 1,7 milyar dan sekitar setengah juta balita meninggal karena diare setiap tahunnya (Ratnawati et al., 2019). Secara global, diare merupakan penyebab utama keempat kematian pada anak di bawah usia 5 tahun, ditemukan 534.000 kasus kematian pada tahun 2017 (Goddard et al., 2020). Data terbaru menunjukkan bahwa Tahun 2021, angka kejadian diare pada anak diperkirakan 1,22 milyar kasus di dunia dan sebanyak 3.350 anak meninggal setiap harinya (Handayani et al., 2022).

Anak-anak di Negara India sebanyak 4,64% menderita diare setiap tahunnya. *United Nation Children's Fund* mencatat sebanyak 5% dari total kematian balita akibat diare terjadi di Asia Tenggara (Hanifa & Mon, 2021). Negara Indonesia, angka kematian balita akibat diare adalah 8.600 balita, yang menempati urutan ke 12 di antara 15 negara di Asia Tenggara. Anak balita dengan rentang usia 0-5 tahun merupakan kelompok umur yang mudah terserang penyakit terutama penyakit infeksi yaitu diare, Balita memiliki sistem kekebalan yang lemah dan karenanya rentan dengan diare (Puhi et al., 2023).

Penyakit Diare yang ditularkan melalui air terjadi di daerah dengan pengolahan air minum yang tidak memadai dan memenuhi standar. Konsumsi air yang terkontaminasi, sanitasi dan kebersihan yang tidak memadai merupakan kontributor utama (88%) dari jumlah kasus sekitar empat miliar per tahunnya. Hal ini mengakibatkan 1,8 juta

kematian, 90% atau 801.000 diantaranya adalah anak di bawah usia 5 tahun meninggal setiap tahunnya, kasus ini umumnya terjadi di negara berkembang salah satunya adalah Negara Indonesia (Bitew et al., 2018).

Berdasarkan hasil survei Subkomite Diare di bawah Kementerian Kesehatan RI, angka kejadian diare adalah 301 per 1.000 penduduk pada tahun 2018. Tahun 2019 kejadian diare mencapai 1,3 kali per tahun, ini menunjukkan adanya kejadian berulangnya diare pada balita setiap tahunnya, dimana pada tahun 2018 episode diare pada balita per tahunnya 1,08 kali. Tahun 2018 dari hasil SKRT terkait akibat diare didapatkan angka kematian pada kelompok umur adalah 23 orang/100.000 orang dan anak di bawah usia 5 tahun adalah 75 orang/100.000 orang. Diketahui juga bahwa angka kematian akibat diare dari usia 1 hingga 4 tahun adalah 23,2%, yang merupakan peringkat tertinggi (Romlah et al., 2020). Tahun 2021, diare tetap menjadi penyebab utama kematian terbanyak pada kelompok anak balita (12-59 bulan) sebesar 10,3% (Kemenkes, 2021).

Prevalensi diarepun relatif tinggi untuk Provinsi Sumatera Barat dengan kisaran rata-rata 8,3 % kejadian diare setiap tahunnya. Provinsi Sumatera Barat berada pada urutan keempat tertinggi setelah Bengkulu dengan besaran kejadian diarenya 8,9%, Aceh 8,5% dan Nusa Tenggara Barat 8,4%. Mengamati karakteristik umur prevalensi diare terbanyak terjadi pada Balita yaitu sekitar 11,5 % dan 11,6% tinggal di *rural area* atau Pedesaan (Kemenkes, 2018). Cakupan pelayanan anak dengan diare di tahun 2021 di Sumatera Barat 17,6% ditemukan angka kesakitan 18,09% (Kemenkes, 2021).

Angka morbiditas yang disebabkan oleh diare di Sumatera Barat relatif masih sangat tinggi termasuk salah satunya di Kabupaten Lima Puluh Kota. Pada tahun 2019 dari 381.317 penduduk ditemukan kasus sebanyak 5.082. Kasus diare yang ditemukan tahun 2019 pada balita adalah sebanyak 1.378 kasus (27,1%) (Dinas Kesehatan, Kabupaten Lima Puluh Kota, 2022).

Kasus yang terjadi pada tahun 2020, dari 382.817 penduduk ditargetkan penemuan kasus diare pada balita adalah sebanyak 4.885 dengan jumlah penemuan kasus diare sebanyak 1.378 kasus (28,2%). Diperkirakan jumlah penderita diare yang berobat ke fasilitas kesehatan sebesar 20% dari jumlah morbiditas dikalikan dengan jumlah penduduk yang menghuni satu wilayah kerja dalam durasi waktu satu tahun (Kemenkes, 2021).

Tahun 2021, dari 391.813 jumlah penduduk di Kabupaten Lima Puluh Kota target ditemukan kasus diare pada Balita sebanyak 4.835 orang. Kasus diare yang ditemukan pada tahun 2021 yaitu sebanyak 1.000 kasus (20,7%) dan kasus diare pada semua usia sebanyak 3.956 kasus (37,4%). Penanganan terhadap kasus diare ini telah diberikan oleh tenaga kesehatan (Kemenkes, 2021).

Anak – anak balita masih dalam usia rentan sehingga mudah terserang penyakit terutama yang disebabkan oleh virus, bakteri ataupun parasit seperti diare ini (Maryam, 2022). Oleh karena itu orang tua perlu mengetahui faktor penyebab agar dapat dicegah terjadinya diare. Infeksi, baik akibat virus, bakteri, ataupun parasit adalah penyebab utama diare (Arikan et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Natalie Bennion dan kawan-kawan menyimpulkan kontaminasi dapat terjadi ketika kebersihan tangan tidak dijaga dengan baik. Penularan dapat terjadi ketika anak yang sakit buang air besar. Anak yang sehat tidak mencuci tangan dengan baik, sehingga kuman menempel pada benda yang disentuh anak dalam kondisi baik dan sehat. Apabila tidak mencuci tangan sebelum memasukan tangan ke dalam mulut atau makanan, mengakibatkan kuman dapat masuk ke tubuh anak. Makanan yang terkontaminasi juga dapat menyebabkan diare pada balita, sehingga penting untuk memperhatikan keamanan makanan (Bennion et al., 2021).

Selain makanan, air minum yang terkontaminasi kuman dari kotoran manusia atau hewan juga menjadi salah satu penyebab anak sering diare berulang. Perlu dipastikan air

minum yang akan dikonsumsi berasal dari air minum yang bersih, jauh dari septik tank, dan telah dimasak hingga mendidih. Penelitian yang dilakukan oleh (Gizaw & Addisu, 2020), disimpulkan bahwa risiko infeksi menjadi lebih tinggi jika kebersihan tangan tidak terjaga dan anak sering berkumpul dengan anak yang lain. Peneliti ini menyarankan agar anak menjaga kebersihan tangan dan tidak memasukkan tangan yang kotor ke dalam mulut menjadi kunci penting agar anak tidak mengalami diare (Gizaw & Addisu, 2020).

Diare dapat mengganggu keseimbangan air, menyebabkan gangguan sirkulasi perifer disertai hipovolemia, menyebabkan hemokonsentrasi dan gangguan fungsi ginjal. Gejala-gejala yang dapat dirasakan oleh penderita diare diantaranya adalah lesu dan lemas, kolaps vena, kulit yang basah, nadi cepat dan lemah, tekanan darah rendah, trauma vena supervisial, pernafasan dangkal, oliguria dan terkadang disertai muntah yang warnanya seperti kopi sebagai bentuk akibat dari terjadinya perdarahan di lambung. Jika kondisi ini terus berlanjut, orang yang terkena akan menjadi lesu, mengantuk, koma dan akhirnya meninggal dunia (Wong et al., 2018).

Melihat dampak dari diare ini yang dapat menyebabkan kematian terutama pada balita, pemerintah telah membuat kebijakan berupa Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1216/MENKES/SK/XI/2001 Tentang Pedoman Pemberantasan Penyakit Diare. Pedoman tersebut berisi melaksanakan tatalaksana diare yang sesuai standar baik disarana kesehatan maupun di rumah tangga atau di masyarakat, melaksanakan surveilans, mengembangkan pedoman pengendalian penyakit diare, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petugas, mengembangkan jejaring lintas program dan lintas sektor, pembinaan teknis dan monitoring pelaksanaan pengendalian penyakit diare serta melaksanakan evaluasi sebagai dasar perencanaan selanjutnya.

Implementasi tatalaksana diare yang digalakkan oleh pemerintah di rumah tangga dapat dicapai apabila anggota keluarga khususnya ibu, mempunyai pengetahuan yang baik.

Jika ibu mengetahui tentang pencegahan diare pada balita akan mempengaruhi pada sikap dan tindakan ibu dalam pelaksanaan tatalaksana diare pada balita. Persepsi terhadap suatu objek terdiri dari dua sisi, positif dan negatif, yang menentukan sikapnya. Pengetahuan memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan seseorang, dimana dengan pendidikan yang lebih tinggi diharapkan ibu juga memiliki pengetahuan yang lebih baik (Rachmawati, 2019).

Birhan et al., (2023) dalam penelitiannya mengemukakan permasalahan kesehatan disebabkan oleh tiga faktor yang secara bersamaan dapat muncul seperti : adanya bibit penyakit/pengganggu lainnya, berkembangnya bibit penyakit di kondisi lingkungan yang mendukung, perilaku manusia yang cenderung tidak memperdulikan bibit penyakit dan lingkungan yang ada disekitarnya (Birhan et al., 2023). Perilaku seorang manusia akan menentukan dirinya akan menderita sebuah sakit atau penyakit. Perubahan perilaku akan berkaitan erat dengan promosi kesehatan yang dilakukan, oleh karena itu peran promosi kesehatan berperan penting untuk meningkatkan perilaku ibu balita dan masyarakat pada umumnya agar terbebas dari diare (Mahendra et al., 2019).

Perubahan perilaku individu atau masyarakat ke arah tercapainya derajat kesehatan yang optimal menjadi tantangan yang sangat berat bagi profesional promosi kesehatan. Hal ini membutuhkan berbagai strategi ataupun model untuk melakukan promosi kesehatan kearah perubahan perilaku individu ataupun masyarakat (Notoatmodjo, 2018). Perilaku individu itu sendiri merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan dalam mempengaruhi derajat kesehatan seseorang. H.L Bloom dalam teorinya mengatakan bahwa selain faktor perilaku yang mempengaruhi derajat kesehatan individu adalah faktor genetik, faktor lingkungan dan juga faktor pelayanan kesehatan (Pakpahan et al., 2021).

Faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap diare anak balita dapat merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Bloom. Konsep Bloom ini diantaranya adalah

pengetahuan, sikap ibu balita, tindakan pemberian ASI eksklusif pada 6 bulan pertama kehidupan balita, lengkapnya pemberian imunisasi dasar campak, serta mencuci tangan dengan benar yang dilakukan oleh ibu (Romlah et al., 2020).

Lingkungan memiliki peran penting sebagai faktor resiko utama terjadinya diare pada balita. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah sumber air, pengolahan limbah, pengolahan air minum, limbah pembuangan, dan pembuangan tinja (Yasin et al., 2018). Sanitasi lingkungan menjadi salah satu faktor risiko kejadian diare pada balita, terbukti pada penelitian (Yaya et al., 2018) menyebutkan bahwa terdapat hubungan atau pengaruh antara sanitasi lingkungan yaitu penggunaan jamban dan pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita.

Kasus diare di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat relatif tinggi di daerah-daerah tertentu, salah satunya di wilayah kerja Puskesmas Halaban yang merupakan bagian dari 22 wilayah kerja Puskesmas di Kabupaten Lima Puluh Kota. Pada tahun 2019, kejadian diare tertinggi sebanyak 144 kasus ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Halaban. Sebanyak 133 kasus ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Koto Baru menempati urutan kedua. Urutan ketiga sebanyak 114 Kasus ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Situjuh (Dinas Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2022).

Data Laporan bulanan Dinas Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota, menuliskan jumlah kasus diare terutama pada balita di area tugas Puskesmas Halaban setiap bulannya rerata 13,3 % mengalami peningkatan, hal ini berkebalikan dengan area kerja Puskesmas lain di Kabupaten Lima Puluh Kota yang sudah menurun. Berdasarkan laporan ditemukan anak balita dengan diare di Kanagarian Ampalu Jorong Siaur pada November 2022 dengan kondisi dehidrasi berat belum mendapatkan intervensi medis oleh tenaga kesehatan, yang selanjutnya di datangi oleh tim *surveilans* Puskesmas Halaban untuk memberikan tindakan dan penanganan medis, balita tersebut diberikan perawatan di Puskesmas Pakan Rabaa

(Dinas Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2022). Hal ini adalah contoh rendahnya perilaku masyarakat terkait pencarian pertolongan tenaga kesehatan jika sakit.

Bertambahnya angka kejadian diare ini perlu mendapatkan perhatian kita semua terutama tenaga kesehatan dan pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota. Perlu dikaji dan diteliti lebih lanjut faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan meningkatnya angka kejadian diare pada anak Balita. Pengkajian dan penelitian ini dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Halaban.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kanagarian Ampalu wilayah kerja Puskesmas Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota terhadap 35 ibu yang mempunyai balita. Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa ibu dengan tingkat pendidikan tamat SMP 56,2%, 90 % masyarakat memanfaatkan pamsimas (program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat) sebagai sumber air bersih. Pamsimas ini memanfaatkan air sungai yang dialirkan dengan menggunakan pipa ke rumah-rumah penduduk. Semenjak tahun 2015, fasilitas tersebut tidak terdapat saringan air yang layak, hanya sebagai penyaring sampah sederhana. Pembuangan air limbah keluarga 74,3 % masih berupa saluran terbuka.

Tingkat pengetahuan ibu yang masih kurang diperoleh angka 47,2 %. Perilaku ibu yang tidak memakai sabun pada saat mencuci tangan adalah sebesar 77,1%, ini menunjukkan perilaku ibu belum menerapkan standar kesehatan dengan benar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung dengan tenaga kesehatan di Puskesmas Halaban, pendidikan kesehatan tentang cara cuci tangan yang benar telah dilakukan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara penyuluhan dan demonstrasi cara cuci tangan yang benar, tetapi belum dilakukan evaluasi lagi dari kegiatan tersebut.

Berdasarkan kondisi yang disampaikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan diare pada anak balita di

wilayah kerja Puskesmas Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.

B. Rumusan Masalah

Faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik ibu dengan anak balita yang meliputi pekerjaan, pendidikan terakhir, jenis kelamin anak, umur anak dan alamat di Wilayah Kerja Puskesmas Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu, sikap ibu, pemberian ASI eksklusif, pemberian imunisasi campak, kebiasaan cuci tangan dengan benar, sumber air bersih keluarga, sumber air minum keluarga, pembuangan limbah keluarga, pembuangan tinja keluarga dan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.
- d. Menganalisis hubungan sikap ibu dengan diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.
- e. Menganalisis hubungan pemberian ASI eksklusif oleh ibu dengan diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.
- f. Menganalisis hubungan pemberian imunisasi campak dengan diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.

- g. Menganalisis hubungan kebiasaan cuci tangan dengan benar oleh ibu dengan diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.
- h. Menganalisis hubungan sumber air bersih keluarga dengan diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.
- i. Menganalisis hubungan sumber air minum keluarga dengan diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.
- j. Menganalisis hubungan pembuangan limbah rumah tangga dengan diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.
- k. Menganalisis hubungan tempat pembuangan tinja rumah tangga dengan diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.
- l. Menganalisis faktor yang paling berhubungan dengan diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Puskesmas

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan bisa menjadi masukan bagi puskesmas untuk mengambil keputusan yang tepat dalam memberikan asuhan keperawatan dan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan masalah kesehatan terutama masalah kesehatan pada anak balita yang berhubungan dengan diare.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan pengembangan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan diare pada anak balita, serta sebagai pedoman untuk melakukan intervensi keperawatan.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan diare pada anak balita.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan informasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan diare pada anak balita.

